

POTENSI USAHA RUMAHAN DI DESA JATISARI KABUPATEN SUMEDANG

Deasy Silvy Sari, dan Zaenal Muttaqin

¹Departemen Hubungan Internasional/Universitas Padjadjaran

²Program Studi Administrasi Bisnis/Universitas Padjadjaran

E-mail: deasy.silvy@unpad.ac.id

ABSTRAK. Sebagai sebuah desa di Kecamatan Tanjung Sari, Kabupaten Sumedang, Desa Jatisari memiliki potensi usaha rumahan yang dikembangkan warganya secara mandiri. Usaha-usaha rumahan tersebut mampu membuka lapangan pekerjaan dalam skala kecil. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan beberapa usaha rumahan yang berkembang di desa Jatisari ditinjau dari konsep bisnis mikro. Metode yang dipergunakan adalah observasi dan wawancara. Beberapa usaha rumahan yang berkembang di desa Jatisari di antaranya: roti, ali agrem, batik kasumedangan, zupa-zupa, kampas mobil, kolektor dan penjual burung, akrilik, rajutan dari plastik, konveksi, dan lainnya. Artikel ini menyimpulkan bahwa di Desa Jatisari terdapat beberapa potensi usaha rumahan yang berupa perusahaan mikro. Perusahaan ini dikerjakan oleh keluarga dengan melibatkan pekerja dari keluarga itu sendiri ataupun para tetangga. Perusahaan mikro yang ada di desa Jatisari mampu memberikan lapangan kerja, minimal untuk keluarga, dengan rata-rata penghasilan yang cukup untuk membiayai kebutuhan sehari-hari. Perangkat Desa Jatisari mendukung usaha-usaha rumahan yang ada karena memberikan keuntungan-keuntungan bagi warga desa Jatisari.

Kata kunci: Perusahaan Mikro; Desa Jatisari; Usaha Rumahan

THE POTENCY OF HOME INDUSTRY AS MICRO BUSINESS AT DESA JATISARI, KABUPATEN SUMEDANG

ABSTRACT. As a village in Kecamatan Tanjung Sari, Kabupaten Sumedang, Desa Jatisari has the potential of home industry that its citizens develop independently. These home industries are able to open employment on a small scale. This article aims to describe some home industries that developed in Desa Jatisari in the concept of micro enterprise. Author used observation and interview methods. Some home industries that develop in Desa Jatisari are bread, Ali agrem, Batik Kasumedangan, Zupa-zupa, Kampas of car and truck, bird collector and seller, acrylic, plastic knitting, convection, etc. This article conclude that Desa Jatisari has some potential of home industries in form of micro enterprises. These enterprises are operated by family with hiring their family members or neighbours. The micro enterprise at Desa Jatisari can provide jobs, minimally for their family members with the average of salary is enough to meet the daily needs. The Government of Desa Jatisari support those home industries because their existence give some advantages for Desa Jatisari citizens. Include kasumedangan batik, ali agrem, roti, zupa-zupa. Conclusions other than home-based businesses, the PKK group actively provides skills that can be cultivated as empowerment for women, such as plastic knitting.

Key words: Desa Jatisari; Home Industry; Micro Enterprise

PENDAHULUAN

Desa Jatisari merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Sumedang, Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Secara administratif, desa Jatisari terdiri dari tiga (3) dusun yang melingkupi delapan (8) Rukun Warga (RW). Dusun 1 terdiri atas: RW 01, 02, dan 03. Dusun 2 terdiri atas: RW 04 dan 05. Dusun 3 terdiri atas: RW 06, 07, dan 08. Setiap dusun di desa Jatisari memiliki keunikan dan karakter dusun masing-masing. Gambaran masyarakat di Dusun 1 umumnya merupakan masyarakat yang cenderung lebih *modern*. Masyarakat di Dusun 2 umumnya merupakan kelompok masyarakat yang cenderung berprofesi sebagai pedagang dan produsen. Masyarakat di Dusun 3 umumnya merupakan kelompok masyarakat yang berprofesi sebagai pedagang pasar (Alfredo, 2020).

Melihat gambaran umum masyarakat di Desa Jatisari yang umumnya berprofesi sebagai pedagang dan produsen, penulis memandang Desa Jatisari memiliki potensi usaha sendiri yang mampu memberikan

kesejahteraan bagi masyarakatnya. Untuk itu, dalam rangka pelaksanaan kegiatan Kuliah Kerja Nyata tematik kewirausahaan (KKN KWU) yang terintegrasi dengan Pengabdian Pada Masyarakat (PPM) periode Januari-Februari 2020, penulis bermaksud untuk memaparkan potensi usaha-usaha rumahan yang berkembang di Desa Jatisari yang ditelaah dari sisi bisnis mikro.

Secara teoretis, artikel ini diharapkan bermanfaat bagi penerapan kajian bisnis mikro di dalam sebuah komunitas masyarakat lokal. Dalam studi Hubungan Internasional, mikro bisnis berada dalam lingkup kajian pembangunan sosioekonomi (Zainol, 2017) dalam level analisa individu dan kelompok individu. Dalam studi Administrasi Bisnis, mikro Bisnis berada dalam ranah kajian bisnis berkelanjutan dan menjadi ujung tombak inovasi dalam pembangunan dan pemberdayaan masyarakat dalam rangka mengurangi faktor kemiskinan (Lateh, Hussain, & Halim, 2017). Secara praktis, artikel ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi para wirausahawan, para peneliti dan pembaca yang tertarik dalam isu-isu mengenai bisnis mikro di masyarakat lokal.

Guna menelaah potensi usaha rumahan sebagai bisnis mikro di Desa Jatisari, penulis mempergunakan konsep usaha rumahan (*home industry*) dan bisnis mikro (*micro business*). Usaha rumahan (*home industry*) adalah tempat tinggal atau rumah yang dijadikan tempat usaha dalam skala kecil (Audina, 2017: 49). Dalam artikel ini, penulis melekatkan usaha rumahan sebagai perusahaan mikro (*micro enterprise*). Perusahaan mikro adalah perusahaan yang dimiliki atau dikerjakan oleh individu-individu, sering melibatkan anggota keluarga, dan jumlahnya tidak lebih dari lima orang. Perusahaan mikro berperan penting dalam pembangunan dan pertumbuhan ekonomi sebuah bangsa terutama dalam rangka mengurangi kemiskinan karena perusahaan mikro mampu menciptakan lapangan kerja baru. Keberadaan perusahaan mikro sangat berperan dalam kondisi resesi ekonomi (Lateh, Hussain, & Halim, 2017: 25-26).

METODE

Penulis melakukan metode kualitatif dalam proses pengumpulan data dengan teknik observasi dan wawancara. Observasi dilakukan dengan mengunjungi tempat-tempat usaha yang dimiliki warga dan melihat proses usaha secara langsung mulai dari produksi, pengemasan hingga distribusi. Kebanyakan usaha-usaha ini dikelola langsung dari rumah. Wawancara dilakukan guna mendapatkan data secara mendalam mengenai usaha yang dirintis oleh pemilik, meliputi ide, latar belakang memulai usaha, dinamika menjalankan usaha, omset, hingga hambatan-hambatan usaha yang pernah dialami. Data-data yang dikumpulkan, setelah divalidasi, kemudian dianalisis melalui konsep bisnis mikro dan dibuat kesimpulan akhirnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perusahaan Mikro berbasis Usaha Rumahan di Desa Jatisari

Di desa Jatisari terdapat beberapa perusahaan mikro yang diusahakan oleh keluarga di rumah. Usaha rumahan ini mampu memberikan penghasilan bagi anggota-anggota keluarga dan beberapa tetangga yang ikut bekerja di sana. Jenis usahanya bervariasi dari produk makanan maupun kerajinan. *Pertama*, usaha Roti Manis yang berada di RW 06 Desa Jatisari. Pemilik usaha Roti Manis merintis usahanya sejak 2003. Setiap hari, produksi Roti Manis dimulai sejak pukul tujuh pagi hingga delapan malam. Mereka mengolah bahan dan memproduksi hingga mencapai dua kuintal. Rata-rata omset penjualan roti manis sebesar 10% dari produksi harian. Distribusi Roti Manis dilakukan pada pagi hari dengan cara dikirim ke pasar atau diambil langsung oleh distributor yang sudah biasa mengambil produk ke rumah.

Kedua, usaha Roti di RW 7 yang sudah dimulai sejak 1996 dengan nama produk Fawwazz Bakery. Produk yang

dijual berupa roti mulai dari: roti isi, roti polos, roti bakar, dan sebagainya. Bahan bakunya berupa: margarin, tepung terigu, gula halus, dan sebagainya. Produk ini diproduksi sendiri di rumah pemilik. Produksi Roti dimulai dari pukul tujuh pagi hingga pukul lima sore yang dikerjakan oleh tiga orang. Setiap hari, produsen mengolah bahan 5 bal per hari. Setiap satu bal menghasilkan 150 pcs roti balok atau 140 pcs roti kadek. Pembuatan Roti Tawar ini tidak memakai pengawet buatan, sehingga roti ini hanya bertahan selama tiga hari. Produsen Roti tawar ini sudah memiliki pelanggan tetap sehingga distribusi produk sudah diambil langsung oleh para pelanggan ke rumah. Pemasaran distribusinya ada yang mengambil sendiri ke pabrik, ada yang diantarkan ke pihak kedua, ada yang diantarkan ke warung atau pasar. Rentang harga jual sekitar 2.000. Omzet yang diperoleh produsen setiap harinya sekitar lima ratus ribu rupiah.



Gambar 1. Produk Usaha dari RW 07 Desa Jatisari

Sumber: Dokumentasi KKN KWU Juli Agustus 2019

Ketiga, produk ali agrem. Ali agrem merupakan kue manis berbentuk cincin, terbuat dari tepung beras, tepung roti dan gula merah. Usaha ini dirintis oleh keluarga dan diurus oleh keluarga sendiri secara turun temurun. Dalam rangka mengembangkan produk dengan cita rasa kekinian, produsen pernah berinovasi menambahkan topping keju pada ali agrem yang dibuatnya. Namun, inovasi tersebut kurang diminati konsumen. Konsumen lebih menyukai cita rasa original ali Agrem dibandingkan dengan inovasi-inovasi yang membuat ali agrem terasa aneh. Untuk itu, produsen kembali mempertahankan rasa original Ali agrem dan juga mempertahankan proses pembuatan Ali agrem dengan memakai alat-alat tradisional dan proses manual. Penggunaan alat-alat tradisional dan proses turun-temurun ala keluarga, cita rasa ali agrem yang khas dapat dipertahankan. Setiap hari, produsen mengolah 10 hingga 15 kg bahan baku. Setelah jadi, Ali agrem dibungkus dalam bentuk pack. Satu pack ali agrem berisi 20 buah dengan harga sepuluh ribu rupiah. Omzet hasil penjualan ali agrem tidak dapat dipastikan karena sangat tergantung pada harga bahan baku yang fluktuatif.

Keempat, di RW 06 terdapat produsen keripik lada. Produk pertama bermerek Sawargi dimiliki oleh ibu Titi dan pengelolaanya dilakukan oleh keluarga. Usaha ini dirintis sejak 1997. Produksi keripik lada dilakukan dua hingga tiga kali dalam seminggu dengan bahan baku yang dipakai sebanyak lima kuintal. Harga jual keripik lada berkisar antara lima ratus hingga seribu rupiah

per bungkus. Kemasan ini dijual untuk ecrean kecil. Ada juga yang dikemas agak besar dan dijual seharga sepuluh ribu per bungkusnya. Keripik lada dipasarkan langsung di Pasar Tanjungsari. Pernah beberapa tahun lalu, distribusi keripik lada mampu dipasarkan hingga ke Sumedang dan Cicalengka. Bu Yuyun adalah warga desa Jatisari yang juga memproduksi keripik lada. Bu Yuyun memiliki pabrik kecil yang berlokasi di dekat rumahnya. Usahanya telah dimulai sejak 2015. Bu Yuyun beserta tiga pekerjanya mampu memproduksi keripik lada sebanyak 1 kuintal setiap hari. Satu bungkus keripik lada dijual dengan harga tujuh ratus hingga delapan ratus rupiah di pasar. Ada juga kemasan keripik lada yang dijual ke warung-warung dan dibanderol dengan harga seribu rupiah per bungkus. Target pemasaran Bu Yuyun hanya di sekitar Tanjungsari. Proses pembuatan keripik singkong biasanya dimulai dari jam 4 sore sampai jam 9 malam.

Kelima, di RW 04 terdapat produsen kain Batik Kasumedangan. Usaha ini telah dimulai sejak 2011. Jenis batik yang diproduksi adalah batik tulis dan batik cap. Usaha ini mempekerjakan lima orang pegawai. Proses pembuatan batik ini awalnya dikerjakan di rumah produksi dan ada juga yang dilanjutkan di rumah masing-masing pegawai. Dalam seminggu, batik diproduksi sebanyak 30-40 kain untuk satu buah warna. Harga jual batik tulis berkisar antara Rp 500.000,00 - Rp 3.500.000,00. Sementara, harga jual batik cap berkisar Rp 100.000,00 - Rp 125.000,00. Omset penjualan batik berkisar Rp 30.000.000,00 per bulan. Target pasar produk Batik Kasumedangan ini dapat dikatakan terbatas. Umumnya, sekolah dan organisasi yang membutuhkan batik khas Sumedang. Produsen batik Kasumedangan pernah mengikuti beberapa pameran, salah satunya misalnya, Festival Kemerdekaan di Alun-Alun. Masyarakat Sumedang, sebenarnya, tidak memiliki tradisi membuat Batik. Sehingga, untuk motif batik yang menjadi ciri khas batik Kasumedangan Pemerintah Kabupaten Sumedang menetapkan ada 10 motif dasar Batik Kasumedangan.



Gambar 2. Produk Usaha Batik Kasumedangan Desa Jatisari
Sumber: Dokumentasi KKN KWU Januari-Februari 2020

Keenam, di RW 03 terdapat usaha rajut yang unik. Jika biasanya usaha rajut dibuat dari benang, usaha Rajut yang dirintis ibu Lia dibuat dari bahan plastik. Plastik bekas, awalnya, dipotong-potong dan dipintal menjadi

benang. Baru kemudian benang-benang plastik itu dirajut. Kerajinan rajutan yang dibuat oleh Bu Lia di antaranya: bros, tempat botol minum, hingga sepatu. Hasil karya Ibu Lia pernah diikutsertakan dalam pameran-pameran.

Ketujuh, di Dusun 3 terdapat produsen pengrajin akrilik (kaca plastik). Usaha akrilik dirintis oleh Ibu Toni sejak 2011 dan telah menghasilkan berbagai jenis produk kerajinan berupa tas atau hiasan rumah. Harga jual setiap produk beragam tergantung dari tingkat kesulitannya. Sebuah tas, misalnya, dibanderol dengan harga Rp 350.000,00. Karena pangsa pasar yang terhitung langka, penjualan produk kerajinan akrilik biasanya dengan sistem *pre-order* (PO). Pembeli memesan terlebih dahulu barang yang diinginkan, baru dibuat. Proses pembuatannya memakan waktu kurang lebih satu minggu tergantung tingkat kesulitan. Hingga saat ini, pemasaran akrilik ini baru di wilayah Jawa Barat. Dalam rangka mengembangkan *skill* atau keterampilan kerajinan akrilik, Ibu Toni membuka kursus bagi orang-orang yang mau belajar.

Kedelapan, di RW 01, terdapat produsen kampas kopling mobil dan truk Clutch Disc. Keterampilan membuat kampas diperoleh secara turun-temurun, begitu pula usaha yang dilakukan saat ini diproduksi di rumah sendiri. Kampas kopling dijual di kios di jalan raya dengan target konsumen daerah Sumedang dan mereka yang melewati jalan raya. Harga kampas kopling berkisar antara 70 ribu – 300 ribu rupiah. Di RW 01, selain produsen kampas kopling, ada juga produsen makanan dodol ketan Adi Putra dengan bahan baku utama ketan dan gula. Harga jual dodol ketan ini dalam kemasan adalah seribu rupiah per pak.



Gambar 3. Produk Usaha dari RW 01 Desa Jatisari
Sumber: Dokumentasi KKN KWU Juli Agustus 2019

Kesembilan, di RW 02, Dusun Depok, terdapat usaha konveksi dengan produk seragam sekolah, seragam kantor, seragam almamater universitas, jas, topi, dan dasi. Biasanya label perusahaan tidak dicantumkan pada produk untuk menyesuaikan permintaan konsumen. Tenaga kerja konveksi ini berasal dari wilayah Tanjungsari khususnya Desa Jatisari. Tempat produksi konveksi berada tepat di belakang rumah pemilik yang mempekerjakan sekitar 25 orang. Lima orang penjahit bekerja di tempat produksi dan 20 orang lainnya bekerja di rumah masing-masing. Kisaran honor bagian pengemasan memiliki jumlah yang konstan untuk setiap bulannya. Sementara, untuk unit Penjahit disesuaikan dengan kuantitas produk yang

dikerjakan oleh penjahit yang bersangkutan. Untuk distribusi, bila kuantitas pesanan produk berada di atas 500 buah, maka setiap produk akan dikemas dengan plastik dan dimasukkan ke dalam karung. Untuk pemensanan dengan jarak yang jauh, produk dikirim menggunakan kargo dengan biaya ditanggung pemesan.

Kesepuluh, di RW 02 juga terdapat kolektor dan penjual burung. Koleksi yang ada disana di antaranya: Burung Lovebird, Burung Sanger, Burung Goldamadin, Burung Palek, dan lain-lain. Burung yang paling banyak dikoleksi dan dijual adalah Lovebird. Tempat pembudidayaan burung berada dibelakang usaha konveksi. Harga burung bervariasi mengikuti harga pasar dalam rentang 100.000 – 400.000 rupiah.

Kesebelas, di RW 06 terdapat usaha pembibitan. Produk yang dijual berupa bibit dari macam-macam sayuran seperti: daun bawang, tomat, seledri, dan sebagainya. Produk-produk pembibitan tersebut belum memiliki merek dalam kemasannya. Guna meningkatkan kualitas dan kuantitas produk, desa memfasilitasi pembentukan komunitas pembibitan pada 21 Juli 2019, bernama Kelompok Tani. Namun, anggota dari kelompok tani tersebut masih dikhususkan bagi warga RT 01 dan RW 06. Untuk kegiatan Kelompok Tani diserahkan kepada masing-masing anggota dimana mereka diberikan tugas untuk menuai bibitnya sendiri yang dimana bibitnya itu sendiri diberikan oleh pemilik pembibitannya.

Keduabelas, di RW 08 terdapat usaha zuppa soup, pisang selimut dan Makaroni schootel dengan merek Nafilah. Zuppa Soup adalah produk yang terbuat dari berupa pastry dan cream soup yang berisi jagung, ayam, dan sebagainya. Kemasannya berupa kotak makan berukuran kecil. Produksi dibuat dari jam 2 subuh hingga jam 6 pagi lalu dilanjutkan jam 8 pagi lagi. Pisang Selimut berupa makanan ringan yang didalamnya berisi pisang dengan kulit pastry. Bahan bakunya berupa: pastry, pisang, susu kental manis putih, mesis coklat, dan keju. Proses pembuatannya dua hari sekali. Makaroni Schootel berupa makanan cemilan hangat dengan bahan baku berupa daging, keju, makaroni, dan sebagainya. Ketiga produk ini didistribusikan dengan *driver* motor yang membawa *box* dengan desain khusus ala Nafilah. *Box* ini terdiri dari tiga bagian. Satu bagian untuk membawa produk, dus, dan topping; satu bagian untuk oven; dan satu bagian lagi untuk gas. Saat ada pembeli, produk dipanaskan dulu dalam oven. Untuk makaroni schootel dan zuppa soup diberi saos sachet. Untuk pisang selimut diberi topping keju dan coklat. Nafilah sudah mempekerjakan sekitar 10 orang *driver*. Total produksi per hari berkisar antara 300 pak. Harga jual masing-masing produk saat ini adalah 10.000 rupiah (Fransiska, dkk, 2019).

SIMPULAN

Di Desa Jatisari terdapat beberapa potensi usaha rumahan yang berupa perusahaan mikro. Usaha-usaha rumahan

tersebut dikategorikan sebagai perusahaan mikro karena: usaha dilakukan di rumah sendiri; para pekerjanya umumnya adalah anggota keluarga sendiri atau tetangga-tetangga yang ikut bekerja; jumlah pekerja khususnya bagian produksi di bawah lima orang, dan melibatkan orang lain juga untuk bagian distribusi; dan pendapatan dari omzet mampu membiayai kebutuhan hidup sehari-hari; serta usaha tersebut telah dilakukan secara turun-temurun dari keluarga. Perangkat Desa Jatisari mendukung usaha-usaha rumahan yang ada karena memberikan keuntungan-keuntungan bagi warga desa Jatisari.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Rektor Universitas Padjadjaran, Prof. Dr. Rina Indiasuti, M.SIE dan DRPM Universitas Padjadjaran yang telah menugaskan penulis menjadi dosen pembimbing lapangan Kuliah Kerja Nyata (KKN) masa Januari-Februari 2020. Terima kasih penulis sampaikan kepada mahasiswa KKN Tematik kewirausahaan periode Juli-Agustus 2019: Inka Fransiska, Fitri Nurhanifah, Hasdar, Wella Tesselonika Ambarita, M. Rusydan Sirujilhaq, Fachmi Ardiansyah, dan Ghina Illah Cahya. Terima kasih pula penulis sampaikan kepada mahasiswa KKN Tematik kewirausahaan periode Januari-Februari 2020: Zelig Dimas Alfredo, Chandrarini Pramardya U., Widdi Maulida Aziz, Maura Aniasa Rinjani, Mika Indah, Ririn Asfarina Dzikrillah, Masruroh, Muhammad Dyfan D., Vivi Media, Fairuzzana Nariswari, Khairanisa Nur Andriani, Gladys Erika Septeria, Farah Adila, Iqbal Maulana, Putra Charles Perlindungan H., Heldo Parulian Siregar, Helditha Gracia Masago S., Ester Uli Elisabeth S., dan Refki Hidayat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfredo, D. Z. (2020). *Laporan Akhir Pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata Program Pengabdian Kepada Masyarakat Desa Jatisari*. Sumedang: Universitas Padjadjaran.
- Audina, S. F. (2017). *Strategi Keberhasilan Usaha Home Industry dalam Memberdayakan masyarakat (Studi Kasus Home Industry Sepatu Bapak Haryono di RT 02 Kemayoran Jakarta Pusat)*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Fransiska, I., & dkk. (2019). *Laporan Kuliah Kerja Nyata Kewirausahaan AUSAID Desa Jatisari*. Sumedang: Universitas Padjadjaran.
- Lateh, M., Hussain, M. D., & Halim, M. S. (2017). Micro Enterprise Development and Income Sustainability for Poverty Reduction: A Literature Investigation. *International Journal of Business and Technopreneurship*, 7(1), 23-38.
- Lateh, M., Hussain, M. D., & Halim, M. S. (2017).

Micro Enterprise Development and Income Sustainability for Poverty Reduction: A Literature Investigation. *International Journal of Business and Technopreneurship*, 7(1), 23-38.

Zainol, N. R. (2017). Examining the effectiveness of microenterprise development programs in. *Journal of International Studies*, 10(2), 292-308.